

Audit Complexity dan Earning Quality: : Peran Sustainability Disclosure dan Audit Tenure

Sulistiwati¹⁾, Lia Uzliawati^{2*)}

^{1,2)}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5552220049@untirta.ac.id, uzliawati@untirta.ac.id

*Corresponding Author

Submitted: 15 Juni 2026

Accepted: 18 Agustus 2026

Published: 1 Oktober 2026

ABSTRACT

This study examines the effect of Sustainability Disclosure and Audit Tenure on Earnings Quality, with Audit Complexity as a moderating variable. The study is motivated by the increasing demand for transparent financial reporting and the need to understand the conditions under which sustainability reporting and audit characteristics contribute to improving earnings quality. The research employs a quantitative approach using panel data from 26 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period, resulting in 104 firm-year observations. Data were analyzed using panel data regression with the Random Effect Model selected as the most appropriate estimation model. The findings reveal that Sustainability Disclosure has a positive and significant effect on Earnings Quality, whereas Audit Tenure has no significant effect. Furthermore, Audit Complexity strengthens the positive relationship between Sustainability Disclosure and Earnings Quality, but weakens the relationship between Audit Tenure and Earnings Quality. These findings indicate that the effectiveness of sustainability disclosure in improving earnings quality depends on the level of audit complexity faced by the company. This study contributes to the development of Stakeholder Theory by demonstrating that Audit Complexity acts as a contingency factor influencing the effectiveness of corporate transparency and audit mechanisms in enhancing Earnings Quality. The findings also provide practical implications for management and auditors in improving the credibility of financial reporting, particularly in the energy sector.

Keywords: *Audit Complexity; Earnings Quality; Sustainability Disclosure; Audit Tenure; Energy Sector*

PENDAHULUAN

Meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan telah mengubah paradigma pelaporan perusahaan dari yang semula berorientasi pada kinerja keuangan menjadi pelaporan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perubahan tersebut mendorong perusahaan untuk tidak hanya menghasilkan informasi keuangan yang andal, tetapi juga memastikan bahwa laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar dan bebas dari praktik manajemen laba. Oleh karena itu, *earnings quality* menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi kredibilitas pelaporan keuangan karena mampu menunjukkan sejauh mana laba yang disajikan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya (Dechow et al., 2010; Francis et al., 2004). Bagi perusahaan sektor energi, tuntutan tersebut menjadi semakin tinggi mengingat karakteristik industrinya yang memiliki kompleksitas operasional, kebutuhan investasi yang besar, serta risiko bisnis yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi tersebut meningkatkan risiko kesalahan penyajian maupun praktik manajemen laba sehingga perusahaan dituntut untuk memperkuat transparansi pelaporan dan efektivitas mekanisme audit.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* merupakan dua faktor yang berpotensi meningkatkan *earnings quality*. *Sustainability Disclosure* mendorong perusahaan untuk menyampaikan informasi yang lebih transparan dan akuntabel sehingga mengurangi asimetri informasi serta membatasi praktik pelaporan oportunistik (Al-Shaer, 2020; Garanina & Kim, 2023; Velte, 2022). Sementara itu, *Audit Tenure* memungkinkan auditor memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik bisnis klien sehingga meningkatkan efektivitas proses audit dan kemampuan mendeteksi salah saji material (Quick & Wiemann, 2022; Agustin & Triani, 2023). Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi karena tidak seluruh penelitian menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut dengan *earnings quality*. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang memengaruhi efektivitas hubungan tersebut sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini berangkat dari tiga *research gap*. Pertama, secara empiris, hasil penelitian mengenai pengaruh *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* terhadap *earnings quality* masih menunjukkan hasil yang beragam sehingga belum diperoleh kesimpulan yang konsisten. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh langsung kedua variabel tersebut terhadap *earnings quality*, sedangkan penelitian yang mempertimbangkan kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian mengenai *earnings quality* pada perusahaan sektor energi di Indonesia masih didominasi oleh kajian mengenai tata kelola perusahaan, manajemen laba, atau kinerja keuangan, sementara kajian yang mengintegrasikan *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Audit Complexity* dalam satu model empiris masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada penempatan *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Earnings Quality*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak memandang *Audit Complexity* sebagai karakteristik audit atau variabel kontrol, penelitian ini memosisikan *Audit Complexity* sebagai faktor kontinjensi (*boundary condition*) yang menjelaskan kapan *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* mampu menghasilkan *earnings quality* yang lebih tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan *earnings quality* sekaligus memberikan perspektif baru mengenai pentingnya kompleksitas audit dalam meningkatkan efektivitas mekanisme transparansi dan pengawasan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* terhadap *earnings quality*, serta menguji peran *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi mengenai *earnings quality*, tetapi juga menjadi masukan bagi regulator, auditor, investor, dan manajemen perusahaan dalam merancang kebijakan pelaporan keberlanjutan dan strategi audit yang mampu meningkatkan kualitas informasi laba.

STUDI LITERATUR

Stakeholder Theory

Penelitian ini menggunakan *Stakeholder Theory* sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, *Audit Complexity*, dan *Earnings Quality*. Teori ini menekankan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan yang dipengaruhi maupun memengaruhi aktivitas perusahaan melalui penyediaan informasi yang transparan, relevan, dan andal (Freeman, 1984). Pengungkapan informasi yang memadai dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan (Freeman et al., 2018; Velte, 2022; Vitolla et al., 2021).

Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, *Sustainability Disclosure* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang dapat membatasi praktik oportunistik serta meningkatkan *Earnings Quality* (Al-Shaer, 2020; Velte, 2021). Selain itu, *Audit Tenure*

memungkinkan auditor memahami karakteristik dan risiko perusahaan sehingga mendukung efektivitas pemeriksaan, sedangkan *Audit Complexity* dapat memengaruhi efektivitas proses audit karena semakin kompleks karakteristik perusahaan, semakin besar kebutuhan terhadap prosedur audit yang memadai (Caramanis & Lennox, 2008; Francis, 2011).

Berdasarkan perspektif tersebut, perusahaan yang mampu memenuhi tuntutan transparansi melalui *Sustainability Disclosure* dan didukung mekanisme audit yang efektif diharapkan menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih baik. Dalam penelitian ini, *Audit Complexity* dipandang sebagai kondisi yang dapat memengaruhi efektivitas *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* dalam meningkatkan *Earnings Quality*. Dengan demikian, *Stakeholder Theory* menjadi dasar dalam pengembangan hubungan antarvariabel dan perumusan hipotesis penelitian.

Earning Quality

Earnings Quality mencerminkan kemampuan laba yang dilaporkan perusahaan dalam merepresentasikan kondisi ekonomi secara wajar sehingga mampu menyediakan informasi yang relevan dan andal bagi para pengguna laporan keuangan (Dechow et al., 2010). Laba yang berkualitas memiliki kemampuan prediktif terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang dan mencerminkan rendahnya praktik manajemen laba, sehingga meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan (Francis et al., 2004). Oleh karena itu, *earnings quality* menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi integritas laporan keuangan serta efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (Perotti & Wagenhofer, 2014).

Penelitian ini mengukur *earnings quality* menggunakan *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) dan disempurnakan oleh Kothari et al. (2005). Model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena mampu mengidentifikasi *discretionary accruals* sebagai indikator praktik manajemen laba. Semakin rendah *discretionary accruals*, semakin tinggi *earnings quality* karena laba yang dilaporkan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan dan lebih sedikit dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi oportunistik (Dechow et al., 1995; Kothari et al., 2005; Dechow et al., 2010). Dalam konteks penelitian ini, *earnings quality* menjadi indikator untuk mengevaluasi efektivitas *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Audit Complexity* dalam meningkatkan kualitas informasi laba perusahaan.

Sustainability Disclosure dan Earnings Quality

Sustainability Disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan ini tidak hanya meningkatkan transparansi perusahaan, tetapi juga mengurangi asimetri informasi melalui penyediaan informasi yang lebih komprehensif mengenai aktivitas dan kinerja perusahaan (Global Reporting Initiative, 2021). Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi yang disampaikan (Freeman et al., 2018; Velte, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* berkontribusi terhadap peningkatan *Earnings Quality* melalui penurunan praktik manajemen laba dan peningkatan transparansi pelaporan keuangan. Al-Shaer (2020) menemukan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih tinggi berkaitan dengan kualitas laba yang lebih baik karena perusahaan cenderung mengurangi perilaku oportunistik dalam penyusunan laporan keuangan. Temuan tersebut diperkuat oleh Garanina dan Kim (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan meningkatkan konservatisme akuntansi dan kredibilitas informasi laba. Berdasarkan *Stakeholder Theory* dan bukti empiris tersebut, perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif diperkirakan mampu menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H1: *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*.

Audit Tenure dan Earnings Quality

Audit Tenure menggambarkan lamanya hubungan auditor atau Kantor Akuntan Publik dengan klien dalam memberikan jasa audit. Masa perikatan yang memadai memungkinkan auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik bisnis, sistem pengendalian internal, serta risiko pelaporan perusahaan sehingga meningkatkan efektivitas proses audit (Quick & Wiemann, 2022). Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan independen yang memastikan informasi keuangan disajikan secara andal dan sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan.

Secara empiris, penelitian menunjukkan bahwa *Audit Tenure* yang memadai meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material dan membatasi praktik manajemen laba sehingga menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih tinggi (Effendi & Ulhaq, 2021; Agustin & Triani, 2023). Meskipun terdapat pandangan bahwa masa perikatan yang terlalu panjang dapat mengurangi independensi auditor, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan auditor terhadap karakteristik klien memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kualitas audit dan kualitas laba. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H2: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*.

Peran Moderasi Audit Complexity

Audit Complexity menggambarkan tingkat kompleksitas proses audit yang dipengaruhi oleh karakteristik operasional perusahaan, seperti tingginya proporsi persediaan dan piutang, kompleksitas transaksi, serta besarnya estimasi akuntansi yang memerlukan prosedur audit lebih ekstensif (Simunic, 1980; Caramanis & Lennox, 2008). Dalam penelitian ini, *Audit Complexity* diprosisikan menggunakan rasio *Inventory and Receivable to Total Assets (InvRec)* yang banyak digunakan dalam literatur sebagai indikator kompleksitas audit. Semakin tinggi kompleksitas audit, semakin besar pula tuntutan terhadap kualitas prosedur audit untuk memastikan bahwa informasi laba yang dihasilkan tetap andal.

Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, efektivitas *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* dalam meningkatkan *Earnings Quality* diperkirakan bergantung pada tingkat kompleksitas audit yang dihadapi perusahaan. Pada perusahaan dengan *Audit Complexity* yang tinggi, transparansi melalui *Sustainability Disclosure* menjadi lebih penting dalam mengurangi asimetri informasi, sedangkan pengalaman auditor melalui *Audit Tenure* membantu meningkatkan efektivitas prosedur audit dalam menghadapi kompleksitas transaksi. Dengan demikian, *Audit Complexity* diperkirakan memperkuat hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Earnings Quality*. Argumentasi ini didukung oleh Al-Shaer (2020), Xiao et al. (2020), serta Idawati dan Permana (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik audit memengaruhi efektivitas proses audit dan kualitas informasi keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut.

H3: *Audit Complexity* memoderasi pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*.

H4: *Audit Complexity* memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*.

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Earnings Quality* dengan *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi serta *Profitability* dan *Leverage* sebagai variabel kontrol. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.

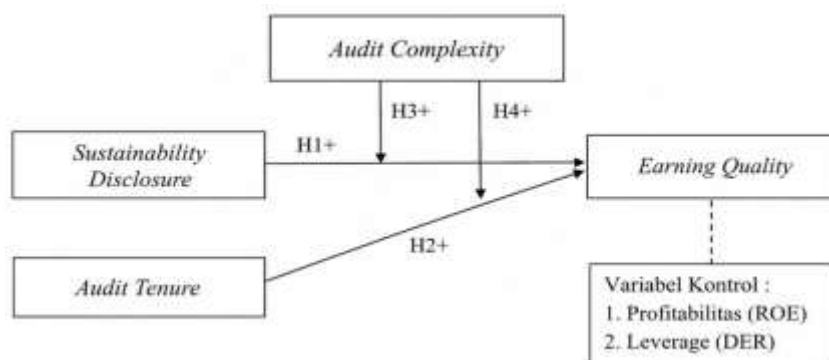
Penelitian ini mengembangkan model konseptual yang menjelaskan bahwa *Earnings Quality* dipengaruhi oleh penerapan *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure*, dengan *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi, serta *Profitability* (ROE) dan *Leverage* (DER) sebagai variabel kontrol. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan dan didukung oleh proses audit yang efektif cenderung menghasilkan informasi laba yang lebih berkualitas karena mampu mengurangi asimetri informasi

dan praktik manajemen laba (Freeman et al., 2018; Al-Shaer, 2020; Velte, 2022). Selain itu, masa perikatan auditor (*Audit Tenure*) yang memadai memungkinkan auditor memahami karakteristik bisnis klien secara lebih mendalam sehingga meningkatkan efektivitas audit dan kualitas laba yang dihasilkan (Quick & Wiemann, 2022; Fadilah, Uzliawati, & Mulyasari, 2022; Agustin & Triani, 2023).

Penelitian ini memosisikan *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi karena kompleksitas audit diperkirakan memengaruhi efektivitas hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Earnings Quality*. Perusahaan dengan tingkat kompleksitas audit yang tinggi menghadapi risiko salah saji yang lebih besar akibat kompleksitas transaksi, tingginya proporsi persediaan dan piutang, serta penggunaan estimasi akuntansi yang lebih luas, sehingga memerlukan prosedur audit yang lebih ekstensif (Simunic, 1980; Caramanis & Lennox, 2008). Dengan demikian, transparansi melalui *Sustainability Disclosure* maupun pengalaman auditor melalui *Audit Tenure* diperkirakan akan memberikan manfaat yang lebih besar terhadap *Earnings Quality* ketika didukung oleh kemampuan auditor dalam menghadapi kompleksitas audit. Model penelitian ini juga mengendalikan pengaruh *Profitability* dan *Leverage* karena kedua variabel tersebut secara empiris terbukti memengaruhi kualitas laba dan praktik pelaporan keuangan (Dechow et al., 2010; Francis et al., 2004).

Berdasarkan pengembangan teori dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Earnings Quality* dengan *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi serta *Profitability* dan *Leverage* sebagai variabel kontrol. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber gambar : Dikembangkan Oleh Penulis, 2026

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan laman resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sektor energi dipilih karena memiliki tingkat risiko operasional yang tinggi, dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang signifikan, serta tuntutan transparansi pelaporan yang lebih besar sehingga relevan untuk menguji pengaruh *Sustainability Disclosure*, *Audit Tenure*, dan *Audit Complexity* terhadap *Earnings Quality*.

Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2021–2024; (2) menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* (GRI); (3) tidak mengalami *delisting*; dan (4) memiliki data yang lengkap sesuai

kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 26 perusahaan dengan total 104 observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 13 karena penelitian ini menggunakan data panel. Regresi data panel dipilih karena mampu menghasilkan estimasi yang lebih efisien dengan mengakomodasi heterogenitas antar perusahaan dan perubahan antar periode pengamatan (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2019; Baltagi, 2021). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model terbaik menggunakan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier Test*, kemudian pengujian hipotesis melalui regresi data panel. Efek moderasi *audit effort* diuji menggunakan variabel interaksi (*interaction term*) antara *audit effort* dengan *sustainability disclosure* serta *audit tenure*.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Proksi/Pengukuran	Skala	Referensi
1	<i>Earnings Quality</i> (EQ)	<i>Discretionary Accrual (Modified Jones Model)</i> : $DAit = (TAit/Ait - 1) - NDAit$	Rasio	Dechow et al (1995)
2	<i>Sustainability Disclosure</i> (SRDI)	Indeks SRDI = jumlah indikator GRI yang diungkapkan ÷ total indikator GRI (GRI 2016 = 83 indikator; GRI 2021 = 89 indikator). Skor 1 diberikan untuk indikator yang diungkapkan dan 0 untuk yang tidak diungkapkan.	Rasio	GRI (2021); Suharyani et al. (2019); Tizmi et al. (2022)
3	<i>Audit Tenure</i> (TENURE)	Jumlah tahun perikatan auditor/KAP yang sama dengan perusahaan, dihitung sejak tahun pertama hingga tahun terakhir penugasan audit.	Rasio	Kalabeke et al. (2019); Soroushyar (2023)
4	<i>Audit Complexity</i> (AC)	$InvRec = (Inventory + Receivable) / Total Assets$	Rasio	Che Ahmad & Abidin, (2008); Wijayanti & Effriyanti (2019)
5	Profitabilitas (PROF)	$ROE = Net Income / Total Equity$	Rasio	Putri & Indriani (2019)
6	<i>Leverage</i> (LEV)	$DER = Total Debt / Total Equity$	Rasio	Kasmir (2018); Aulawy & Utomo (2021)

Sumber: Diolah oleh penulis, 2026.

Penelitian ini menggunakan dua model regresi panel, yaitu :

$$EQ = \alpha + \beta_1 SR + \beta_2 AT + \beta_3 DER + \beta_4 AC * SR + \beta_5 AC * AT + \beta_6 ROE + \beta_7 AC + \epsilon$$

Keterangan:

EQ	= <i>Earnings Quality</i>
α	= Konstanta
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
SRD	= <i>Sustainability Disclosure</i>
TENURE	= <i>Audit Tenure</i>
LEV	= <i>Leverage</i>
PROF	= <i>Profitabilitas</i>
AC	= <i>Audit Complexity</i>
ϵ	= Error
i	= Perusahaan Energi

t

= Tahun 2021 - 2024

HASIL

Hasil awal analisis disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada tabel 2, yang menunjukkan kekhasan data melalui nilai mean, minimum, maksimum, serta standar deviasi untuk setiap variabel studi. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik data penelitian yang terdiri atas 104 observasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Sustainability Disclosure</i>	104	0.101000	0.944000	0.551202	0.252690
<i>Audit Tenure</i>	104	1.000000	5.000000	2.240385	1.110368
<i>Earnings Quality</i>	104	-0.544000	0.317000	-0.088673	0.158060
<i>Audit Complexity</i>	104	0.029000	0.549000	0.149192	0.104616
Profitabilitas	104	-2.077000	1.247000	0.176606	0.335405
<i>Leverage</i>	104	-1.761000	7.203000	1.261529	1.393446

Sumber: *Output Eviews*, 2026.

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari 104 observasi perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Variabel *Sustainability Disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,551 dengan standar deviasi 0,253, yang menunjukkan bahwa tingkat *Sustainability Disclosure* perusahaan berada pada kategori sedang dengan variasi yang relatif tinggi antarperusahaan. Variabel *Audit Tenure* memiliki rata-rata 2,24 tahun dengan standar deviasi 1,11 tahun, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan mempertahankan auditor dalam jangka waktu yang relatif pendek hingga menengah, meskipun terdapat perbedaan masa perikatan auditor pada setiap perusahaan. Sementara itu, variabel *Earnings Quality* yang diproses menggunakan *discretionary accruals* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,089 dengan standar deviasi 0,158, yang menunjukkan adanya variasi tingkat *discretionary accruals* antarperusahaan selama periode penelitian. Variasi tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik *Earnings Quality* masih beragam pada perusahaan sektor energi.

Variabel *Audit Complexity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,149 dengan standar deviasi 0,105, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor energi memiliki tingkat kompleksitas audit yang relatif rendah, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan karakteristik operasional yang lebih kompleks. Secara keseluruhan, keragaman karakteristik pada masing-masing variabel menunjukkan adanya heterogenitas kondisi perusahaan sektor energi, sehingga data penelitian memiliki variasi yang memadai untuk menguji pengaruh *Sustainability Disclosure* dan *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*, serta peran *Audit Complexity* sebagai variabel moderasi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data penelitian ini berbentuk panel yang menggabungkan dimensi *cross-section* (26 perusahaan) dan *time series* (periode 2021–2024), maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Model yang dipertimbangkan dalam penelitian ini meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Penentuan model dilakukan secara bertahap melalui uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji	Tujuan Pengujian	Model 1	Model 2	Keputusan
Chow Test	Memilih antara CEM dan FEM	<i>Cross-section</i> F = 6,453545 Prob. = 0,0000	<i>Cross-section</i> F = 2,192613 Prob. = 0,0053	FEM
Hausman Test	Memilih antara FEM dan REM	<i>Chi-Square</i> = 9,104612 Prob. = 0,0585	<i>Chi-Square</i> = 13,109587 Prob. = 0,0695	REM

Uji	Tujuan Pengujian	Model 1	Model 2	Keputusan
Lagrange Multiplier Test	Memilih antara CEM dan REM	<i>Breusch-Pagan</i> = 38,88118 Prob. = 0,0000	<i>Breusch-Pagan</i> = 1,992007 Prob. = 0,1581	REM (Model 1) CEM (Model 2)

Sumber: *Output Eviews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Chow Model 1 menunjukkan *Cross-section F* sebesar 6,453545 dengan probabilitas 0,0000, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat daripada *Common Effect Model* (CEM). Uji Hausman menghasilkan *Chi-Square* sebesar 9,104612 dengan probabilitas 0,0585 ($>0,05$), sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih. Hasil uji Lagrange Multiplier juga menunjukkan probabilitas 0,0000 ($<0,05$), sehingga REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, Model 1 menggunakan REM sebagai model estimasi.

Pada Model 2, uji Chow menghasilkan *Cross-section F* sebesar 2,192613 dengan probabilitas 0,0053, sehingga FEM lebih tepat daripada CEM. Uji Hausman menghasilkan *Chi-Square* sebesar 13,109587 dengan probabilitas 0,0695 ($>0,05$), sehingga REM lebih tepat daripada FEM. Namun, uji Lagrange Multiplier menunjukkan probabilitas 0,1581 ($>0,05$), sehingga CEM lebih tepat dibandingkan REM. Dengan demikian, Model 2 menggunakan CEM sebagai model estimasi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik untuk Model 1 dan Model 2 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Kriteria	Hasil	Keputusan
Normalitas Model 1	Prob. Jarque-Bera $> 0,05$	0,986908	Residual berdistribusi normal
Normalitas Model 2	Prob. Jarque-Bera $> 0,05$	0,240230	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Korelasi antarvariabel independen $< 0,80$	Korelasi tertinggi = 0,306841	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas Model 1	Probabilitas $> 0,05$	Seluruh variabel $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Heteroskedastisitas Model 2	Probabilitas $> 0,05$	Seluruh variabel $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: *Output Eviews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* Model 1 sebesar 0,986908 dan Model 2 sebesar 0,240230, keduanya $>0,05$, sehingga residual kedua model berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh korelasi antarvariabel independen $<0,80$, dengan korelasi tertinggi antara SR dan DER sebesar 0,306841, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan seluruh variabel pada Model 1 dan Model 2 memiliki probabilitas $>0,05$. Dengan demikian, kedua model tidak mengalami heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik untuk pengujian hipotesis.

Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh hasil sebagai berikut



Tabel 5. Hasil *Moderated Regression Analysis*

$$EQ = \alpha + \beta_1 SR + \beta_2 AT + \beta_3 DER + \beta_4 AC \times SR + \beta_5 AC \times AT + \beta_6 ROE + \beta_7 AC + \varepsilon$$

Variabel	Coef.	Sig.	Keterangan
Konstanta	-0,373342	0,000	
<i>Sustainability Disclosure</i> (SR)	0,192077	0,000***	Hipotesis diterima
<i>Audit Tenure</i> (AT)	0,006226	0,564	Hipotesis ditolak
<i>Audit Complexity</i> (AC)	0,436049	0,024**	
AC×SR	1,047014	0,000***	Hipotesis diterima
AC×AT	-0,111952	0,063*	Hipotesis ditolak
<i>Leverage</i> (DER)	0,029432	0,0000	
<i>Profitabilitas</i> (ROE)	0,074783	0,0014	
<i>Adjusted R-Square</i>	0,808974		
<i>F-Statistic</i>	63,31343	0,000000	

Keterangan: ***p < 1%; **p < 5%; *p < 10%

Sumber: *Output EViews*, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Quality* ($\beta = 0,192$; $p < 0,01$), sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Sustainability Disclosure*, semakin baik *Earnings Quality* yang dihasilkan perusahaan. Sebaliknya, *Audit Tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Quality* ($\beta = 0,006$; $p > 0,10$), sehingga H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan auditor dengan perusahaan belum mampu meningkatkan *Earnings Quality*.

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa *Audit Complexity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Quality* dengan nilai koefisiensi sebesar 0,436 dan nilai probabilitas 0,05 yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas audit yang lebih tinggi cenderung memerlukan proses audit yang lebih intensif sehingga mendukung peningkatan *Earnings Quality*. Selanjutnya, variabel interaksi *Audit Complexity* dengan *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisiensi 1,047 dan probabilitas 0,01. Hal ini mengindikasikan bahwa *Audit Complexity* memperkuat pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*, sehingga H3 diterima. Sementara itu, variabel interaksi *Audit Complexity* dengan *Audit Tenure* berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat 10%, dimana nilai koefisiensi sebesar -0,112 dan probabilitas 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Audit Complexity*, semakin lemah pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*, sehingga H4 ditolak.

Secara simultan, model penelitian layak digunakan dengan nilai *F-statistic* sebesar 63,313 dengan Prob (*F-statistic*) sebesar 0,01. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,809 menunjukkan bahwa sekitar 80,9% variasi *Earnings Quality* dapat dijelaskan oleh seluruh variabel dalam model, sedangkan sisanya sebesar 19,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*, sehingga H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif cenderung menghasilkan kualitas laba yang lebih baik. Transparansi informasi yang lebih tinggi mendorong perusahaan menyusun laporan keuangan secara lebih akuntabel sehingga mengurangi peluang terjadinya praktik pelaporan yang oportunistik.

Temuan ini mendukung *Stakeholder Theory* (Freeman, 1984) yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan melalui pelaporan yang transparan dan andal. Dengan demikian, *Sustainability Disclosure* tidak hanya meningkatkan akuntabilitas perusahaan, tetapi juga memperkuat kredibilitas informasi laba yang disampaikan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-Shaer (2020), Garanina dan Kim (2023), serta Fadilah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* mampu meningkatkan

kualitas pelaporan keuangan melalui peningkatan transparansi dan penurunan praktik *earnings management*. Pada perusahaan sektor energi, temuan ini mengindikasikan bahwa *Sustainability Disclosure* menjadi sinyal kredibilitas perusahaan dalam menghadapi tuntutan regulasi dan ekspektasi investor, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan *Earnings Quality*.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Tenure* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Quality*, sehingga H2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan auditor dengan perusahaan belum mampu meningkatkan kualitas laba. Masa perikatan auditor yang lebih panjang tidak selalu diikuti dengan peningkatan efektivitas audit, karena kualitas pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal, serta independensi auditor.

Temuan ini belum sepenuhnya mendukung *Stakeholder Theory* yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan dalam meningkatkan kredibilitas informasi perusahaan. Meskipun *Audit Tenure* memungkinkan auditor memahami karakteristik bisnis klien dengan lebih baik, pemahaman tersebut belum tentu menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih tinggi apabila tidak diimbangi dengan independensi auditor dan kualitas prosedur audit.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ghosh dan Moon (2005), Kalabeke et al. (2019), serta Agustin dan Triani (2023) yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* meningkatkan kualitas audit dan kualitas pelaporan keuangan. Namun, temuan ini sejalan dengan Quick dan Wiemann (2022) yang berpendapat bahwa masa perikatan auditor yang lebih panjang tidak selalu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik karena adanya potensi penurunan independensi auditor. Pada perusahaan sektor energi, kompleksitas transaksi dan tingginya risiko bisnis menunjukkan bahwa pengalaman auditor saja belum cukup untuk meningkatkan *Earnings Quality*.

Peran *Audit Complexity* dalam Memoderasi *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Complexity* memperkuat pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*, sehingga H3 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa manfaat *Sustainability Disclosure* menjadi semakin besar pada perusahaan yang memiliki tingkat kompleksitas audit lebih tinggi. Dalam kondisi tersebut, transparansi informasi keberlanjutan membantu auditor memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap risiko perusahaan sehingga mendukung penyajian informasi laba yang lebih berkualitas.

Temuan ini mendukung *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa transparansi perusahaan menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi tingkat ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi. *Sustainability Disclosure* berfungsi sebagai mekanisme yang mengurangi asimetri informasi, sedangkan *Audit Complexity* mendorong auditor melakukan prosedur audit yang lebih komprehensif untuk memastikan keandalan informasi yang disampaikan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-Shaer (2020) yang menyatakan bahwa kualitas *Sustainability Disclosure* berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh Xiao et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kompleksitas audit mendorong auditor menyesuaikan prosedur audit secara lebih efektif, serta Liu dan Yu (2025) yang menemukan bahwa alokasi upaya audit yang memadai meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Pada perusahaan sektor energi, yang memiliki karakteristik operasional dan risiko pelaporan yang tinggi, *Audit Complexity* memperkuat manfaat *Sustainability Disclosure* dalam menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih baik.

Peran *Audit Complexity* dalam Memoderasi *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Complexity* memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality* dengan arah yang negatif, sehingga H4 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Audit Complexity*, semakin lemah pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*. Dengan kata lain, pengalaman auditor melalui masa perikatan yang

lebih panjang belum tentu mampu meningkatkan kualitas laba ketika perusahaan menghadapi kompleksitas audit yang tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif *Stakeholder Theory*, efektivitas mekanisme audit tidak hanya ditentukan oleh lamanya hubungan auditor dengan klien, tetapi juga oleh kemampuan auditor dalam menghadapi kompleksitas karakteristik perusahaan. Pada kondisi audit yang semakin kompleks, auditor memerlukan kompetensi, sumber daya, dan prosedur audit yang lebih memadai dibandingkan hanya mengandalkan pengalaman dari masa perikatan yang panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Quick dan Wiemann (2022) yang menyatakan bahwa manfaat *Audit Tenure* dapat berkurang ketika auditor menghadapi kondisi audit yang semakin kompleks. Temuan ini juga konsisten dengan Xiao et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas audit lebih dipengaruhi oleh efektivitas prosedur audit dibandingkan lamanya hubungan auditor dengan klien. Pada perusahaan sektor energi, tingginya kompleksitas operasional menyebabkan pengalaman auditor tidak selalu cukup untuk menghasilkan *Earnings Quality* yang lebih baik tanpa didukung strategi audit yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainability Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Earnings Quality*, sedangkan *Audit Tenure* tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, *Audit Complexity* mampu memperkuat pengaruh *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality*, namun memperlemah pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Earnings Quality*. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas peningkatan *Earnings Quality* tidak hanya dipengaruhi oleh transparansi perusahaan, tetapi juga oleh tingkat *Audit Complexity* yang dihadapi perusahaan.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat *Stakeholder Theory* dengan menunjukkan bahwa manfaat *Sustainability Disclosure* terhadap *Earnings Quality* bergantung pada kondisi *Audit Complexity*. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas *Sustainability Disclosure* serta pelaksanaan prosedur audit yang disesuaikan dengan tingkat kompleksitas perusahaan agar kualitas pelaporan keuangan semakin andal.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024 serta penggunaan *Audit Complexity* dan *Earnings Quality* yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sektor, periode penelitian, serta menggunakan alternatif pengukuran dan variabel tata kelola perusahaan lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Earnings Quality*.

REFERENSI

- Al-Shaer, H. (2020). Sustainability reporting quality and post-audit financial reporting quality: Empirical evidence from the UK. *Business Strategy and the Environment*, 29(6). <https://doi.org/10.1002/bse.2507>
- Amalia, D. R., & Triwacananingrum, W. (2022). The disclosure effect of sustainability reporting and financial statements on investment efficiency: Evidence in Indonesia. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 6(1).
- Buallay, A., & Al-Ajmi, J. (2020). The role of audit committee attributes in corporate sustainability reporting: Evidence from banks in the Gulf Cooperation Council. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), 249–264.
- Budi, S., & Kurniawati, D. (2025). The influence of stakeholder pressure and audit quality on sustainability performance. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 6(1). <https://doi.org/10.56371/ijess.v6i1.437>
- Caramanis, C., & Lennox, C. (2008). Audit effort and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 45(1), 116–138. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.05.002>
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(s-1), 35–59. <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.s-1.35>
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan



- komite audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 1475–1504. <https://doi.org/10.31955/mea.v5i2.1411>
- Fadilah, F., Uzliawati, L., & Mulyasari, W. (2022). The effect of firm size and firm age on sustainability reporting and the impact on earnings management. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 15(1), 84–99.
- Fernandez, S., Chan, K. R., Salim, K., & Simanjuntak, O. de P. (2024). Pengaruh masa jabatan auditor, biaya audit, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. *Jurnal Internasional Ekonomi Sosial dan Teknologi*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.59086/ijest.v3i1.430>
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The market pricing of accruals quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39(2), 295–327. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.06.003>
- Freeman, R., Harrison, J., & Zyglidopoulos, S. (2018). *Stakeholder theory*.
- García-Blandón, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2019). Audit firm tenure and audit quality: A cross-European study. *Journal of International Financial Management & Accounting*. <https://doi.org/10.1111/jifm.12098>
- Githaiga, P. N., & Kosgei, J. K. (2023). Board characteristics and sustainability reporting: A case of listed firms in East Africa. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 23(1), 3–17. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2021-0449>
- GoodStats. (n.d.). *Jejak skandal kasus korupsi di Pertamina dari 2020–2025*. [GoodStats](https://www.goodstats.com)
- Ghosh, A., & Moon, D.-C. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *The Accounting Review*, 80(2), 585–612. <https://doi.org/10.2308/accr.2005.80.2.585>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI standards 2021*. Global Reporting Initiative.
- Hadji, M. (2024). Pengaruh masa jabatan audit dan rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di IDX untuk periode 2020–2022. *INFA International Journal of The Newest Finance and Accounting*, 2(1), 111–119. <https://doi.org/10.59693/infa.v2i1.28>
- Herawaty, V., & Nugraha, M. A. (2023). Antecedents of audit report lag with audit quality as a moderator. *Journal of Accounting and Strategic Finance*. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i2.477>
- Idawati, W., Prabowo, H. S., & Rachmadi, D. I. (2023). The effect of profitability, solvency, and liquidity on audit report lag in the period before and during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Social Science and Education Research Studies*, 3(5), 878–887. <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I5Y2023-26>
- Jadiyappa, N., Hickman, L. E., Kakani, R. K., & Abidi, Q. (2021). Auditor tenure and audit quality: An investigation of moderating factors prior to the commencement of mandatory rotations in India. *Managerial Auditing Journal*, 36(5), 724–743.
- Kalabeke, W., Sadiq, M., & Keong, O. C. (2019). Auditors tenure and financial reporting quality: Evidence from a developing country. *International Journal of Asian Social Science*, 9(5), 335–341.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Cet. 11). Rajawali Pers.
- Herbohn, K., Walker, J., & Loo, H. Y. M. (2014). Corporate social responsibility: The link between sustainability disclosure and sustainability performance. *Abacus*, 50(4), 422–459. <https://doi.org/10.1111/abac.12036>
- Kompas.com. (2024, June 5). *Pertamina catat rekor laba bersih tertinggi sepanjang sejarah*. Kompas.com.
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Liu, X., & Yu, H.-C. (2025). Effort allocation in integrated audits and implications for financial reporting quality.
- Mahajan, R., Lim, W., Sareen, M., Kumar, S., & Panwar, R. (2023). Stakeholder theory. *Journal of Business Research*.
- McGahan, A. (2023). The new stakeholder theory on organizational purpose. *Strategy Science*. <https://doi.org/10.1287/stsc.2023.0184>
- Miles, S. (2017). Stakeholder theory classification: A theoretical and empirical evaluation of

- definitions. *Journal of Business Ethics*, 142, 437–459.
- Mgbame, C. O., Eragbhe, E., & Osazuwa, N. P. (2012). Audit partner tenure and audit quality: An empirical analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7), 154–162.
- Morasa, J., Bawono, I. R., & Laksana, R. D. (2024). Dampak ukuran perusahaan dan audit tenure terhadap kualitas audit di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hunan*, 51, 61–66. <https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.51.3.7>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review*, 81(3), 653–676. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Perotti, P., & Wagenhofer, A. (2014). Earnings quality measures and excess returns. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41(5–6), 545–571.
- Poluan, L., Sondakh, J., & Korompis, C. (2025). The influence of audit fees and audit tenure on audit quality with financial distress as a moderating variable: A case study on property and real estate companies in 2018–2022. *The Contrarian: Finance, Accounting, and Business Research*. <https://doi.org/10.58784/cfabr.25>
- Putri, C. W. A., & Indriani, M. (2019). Firm characteristics and financial reporting quality: A case of property and real estate companies listed in Indonesian Stock Exchange. *Journal of Accounting Research, Organization and Economics*, 2(3), 193–202.
- Sebrina, N., Taqwa, S., Afriyenti, M., & Septiari, D. (2023). Analysis of sustainability reporting quality and corporate social responsibility on companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business & Management*, 10(1).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis* (Buku 2). Salemba Empat.
- Soroushyar, A. (2023). Auditor characteristics and the financial reporting quality: The moderating role of the client business strategy. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 27–40.
- Suara.com. (2025, April 11). *KPK ungkap kerugian negara akibat kasus PGN mencapai USD 15 juta*. Suara.com.
- Stocker, F., de Arruda, M., Mascena, K., & Boaventura, J. (2020). Stakeholder engagement in sustainability reporting: A classification model. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27, 2071–2080.
- Tizmi, S., Luthan, E., & Rahman, A. (2022). Kualitas laporan keberlanjutan: Eksistensi dari media dan industri. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3750.
- Triwacananingrum, W., & Silphianie. (2023). Does sustainability report disclosure matter on corporate performance? *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 326–336.
- Velte, P. (2022). Does sustainable corporate governance have an impact on materiality disclosure quality in integrated reporting? International evidence. *Sustainable Development*.
- Wang, M. (2017). The relationship between firm characteristics and the disclosure of sustainability reporting. *Sustainability*, 9, 624.
- W, E., & Raharjo, K. (2024). Sustainability reporting: Stakeholder pressure and board composition influence. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Wijayanti, S., & Effriyanti, E. (2019). Pengaruh penerapan IFRS, audit effort, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap audit delay. *Akuntabilitas*, 13(1), 33–48.
- Xiao, T., Geng, C., & Yuan, C. (2020). How audit effort affects audit quality: An audit process and audit output perspective. *China Journal of Accounting Research*, 13(1), 109–127.
- Zaafarani, S., Wati, N., Angga, A., & Rosnidah, I. (2024). Pengaruh biaya audit, masa jabatan audit, dan pergantian auditor terhadap kualitas audit. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(3), 5350–5364. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i3.5375>